

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif adalah bagaimana anak-anak membangun kemampuan berpikir mereka untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dengan berpikir logis, memahami hubungan sebab akibat, serta memperoleh informasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Darojatunnisa et al., 2023). Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif yang berpengaruh dalam hal ini. Pada tahap sensorimotor, bayi dan balita belajar melalui indra dan aktivitas fisik, meskipun belum memahami konsep angka secara abstrak (Hardianti & Rahman, 2021). Tahap praoperasional melibatkan penggunaan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek-objek, meskipun pemahaman tentang konsep kuantitas masih terbatas. Di tahap konkret operasional, anak-anak mulai memahami konsep kuantitas dan mampu menguasai operasi matematika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Namun, baru pada tahap operasional formal anak dapat berpikir secara abstrak dan logis, memungkinkan anak untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks seperti aljabar dan geometri (Fara dkk., 2020). Dengan demikian, teori Piaget memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan berhitung dari

pemahaman yang sederhana hingga pemahaman yang lebih kompleks dan abstrak.

Anak usia 4-5 tahun memasuki periode kritis dalam perkembangan kognitif anak (Novitasari & Fauziddin, 2020). Pada masa ini, kemampuan berhitung permulaan menjadi sangat penting karena merupakan landasan bagi pembelajaran matematika yang lebih kompleks di masa depan (Masruroh et al., 2019). Proses pembelajaran pada usia ini memainkan peran kunci dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk kemampuan akademik anak secara keseluruhan. Dengan memperoleh pemahaman awal tentang angka, penghitungan, dan konsep-konsep matematika dasar lainnya, anak-anak dapat mengembangkan kerangka berpikir yang diperlukan untuk belajar matematika lebih lanjut (Maria Lily et al., 2023). Oleh karena itu, memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun adalah langkah penting dalam mempersiapkan anak untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap perkembangan ini, anak-anak mulai menunjukkan minat yang kuat dalam memahami dunia sekitar anak, termasuk konsep-konsep matematika dasar (Masruroh et al., 2019). Kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan angka, menghitung, dan memahami konsep kuantitas adalah fondasi penting bagi kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah di masa depan (Purwanti, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang tepat dan mendukung dalam memperkenalkan dan memperkuat kemampuan berhitung permulaan pada usia ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi

perkembangan akademik dan kognitif anak-anak (Kutlu, 2023). Menciptakan lingkungan yang merangsang dan memfasilitasi eksplorasi matematika pada usia ini akan membantu memperkuat fondasi yang kokoh dalam pembelajaran matematika dan kemampuan berpikir kritis anak di masa mendatang.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berhitung pada usia ini adalah bahwa anak-anak umumnya belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika secara abstrak (Saribu & Simanjuntak, 2018). Anak lebih cenderung memahami dunia anak melalui pengalaman langsung dan konkrit, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak untuk mengenalkan dan mengajarkan konsep-konsep matematika. Selain itu, pembelajaran berhitung pada usia dini juga harus memperhatikan kebutuhan anak-anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Wahyuni et al., 2020). Anak-anak pada usia ini belajar dengan cara yang paling efektif melalui bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan berkolaborasi dengan orang dewasa serta teman sebaya (Mulyana et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas interaktif dan berbasis pengalaman sangat penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan kemampuan berhitung anak secara efektif. Dengan memperhatikan tantangan-tantangan ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak pada usia dini.

Permainan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan alami

bagi anak untuk belajar (Sari et al., 2019). Anak-anak pada usia ini cenderung belajar dengan cara bermain, dan permainan memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia anak dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan (Cendana & Suryana, 2021). Ketika bermain, anak-anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga secara tidak sadar memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara spontan (Nendria et al., 2023). Dengan demikian, permainan menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada anak usia dini.

Selain itu, permainan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, motorik, dan kognitif secara holistic (Rahmat, 2021). Ketika bermain bersama teman sebaya, anak belajar tentang kerjasama, berbagi, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, permainan juga membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas fisik yang terlibat dalam bermain (Jannah, 2018). Namun, Anak-anak sekarang menghadapi dilema etika dan moral karena globalisasi. Sejak kecil, anak-anak harus dididik tentang peran budaya dalam permainan tradisional yang didasarkan pada kearifan lokal agar mereka dapat menjadi pewaris budaya dan menghormati adat istiadat, moral, dan adat istiadat di lingkungan tempat tinggal mereka (Windi Wahyuni & Muazimah, 2020).

Congklak adalah salah satu permainan tradisional Indonesia yang memiliki karakteristik unik yang menguntungkan bagi perkembangan anak-anak (Rukmini, 2022). Permainan tradisional Congklak dapat berpengaruh pada

kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun melalui berbagai tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh teori Piaget (Miswara dkk., 2018). Dalam permainan ini, pemain menggunakan papan permainan yang terdiri dari sejumlah lubang kecil dan biji-bijian (Permatasari et al., 2023). Tujuan utama dari permainan Congklak adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin biji di lubang pemain sendiri. Proses penghitungan biji-biji ini melibatkan keterampilan berhitung sederhana, di mana pemain harus menghitung jumlah biji yang ada dalam setiap lubang untuk membuat keputusan selanjutnya dalam permainan (Purwanti, 2020). Selain itu, permainan ini juga melibatkan kemampuan memprediksi langkah lawan dan merencanakan strategi untuk mengoptimalkan hasilnya, sehingga memungkinkan anak-anak untuk melatih keterampilan berpikir strategis anak.

Potensi penggunaan Congklak dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak-anak sangatlah besar. Dengan bermain Congklak secara teratur, anak-anak dapat secara alami terpapar pada konsep-konsep dasar matematika, seperti penghitungan, pemahaman jumlah, dan pengenalan pola (Purwanti, 2020). Ketika anak menghitung biji-biji dalam setiap lubang, anak secara tidak langsung mempraktikkan keterampilan berhitung sederhana dalam konteks yang menyenangkan dan menantang. Selain itu, interaksi yang terjadi selama permainan (Saribu & Simanjuntak, 2018) Congklak juga dapat memicu perkembangan kognitif anak-anak, meningkatkan keterampilan berhitung permulaan anak, dan membantu memupuk minat anak terhadap matematika.

Selain memberikan manfaat bagi perkembangan matematika anak-anak, permainan Congklak juga membawa keuntungan sosial dan emosional (Nuraena et al., 2023). Bermain Congklak secara bersama-sama dengan teman-teman anak memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang kerjasama, komunikasi, dan kemampuan sosial lainnya. Anak juga belajar untuk menghargai aturan permainan dan mengelola emosi anak saat menghadapi tantangan atau kekalahan (Miswara et al., 2018). Dengan demikian, Congklak tidak hanya menjadi alat pembelajaran matematika yang efektif, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Dalam keseluruhan, karakteristik permainan tradisional Congklak menawarkan pengalaman bermain yang bermanfaat dan beragam bagi anak-anak (Permatasari et al., 2023). Dengan memadukan elemen-elemen matematika, strategi, dan interaksi sosial dalam satu permainan, Congklak tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melatih keterampilan berhitung permulaan anak, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak secara holistic (Rukmini, 2022). Sebagai hasilnya, Congklak dapat dianggap sebagai sumber daya yang berharga dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak pada usia dini (Purwanti, 2020).

Penelitian tentang bagaimana permainan tradisional congklak mempengaruhi kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun menawarkan pandangan baru yang menarik dalam bidang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah, (2018); Nendria et al., (2023) potensi permainan tradisional sebagai alat pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berhitung pada usia dini. Penelitian ini ingin dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana lingkungan dan aktivitas bermain seperti permainan tradisional Congklak dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun, sejalan dengan prinsip-prinsip teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan penerapan permainan tradisional congklak, dan kelompok kontrol menggunakan media permainan kartu domino. Dalam konteks perkembangan anak, Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan lingkungan fisik untuk membantu anak-anak membangun pemahaman anak tentang dunia di sekitar anak. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar anak menggunakan permainan tradisional congklak?
2. Bagaimana hasil belajar anak menggunakan media permainan kartu domino?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar anak yang menggunakan permainan tradisional congklak dengan hasil belajar anak yang menggunakan media permainan kartu domino?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hasil belajar anak menggunakan permainan tradisional congklak.
2. Menganalisis hasil belajar anak menggunakan permainan kartu domino.
3. Menganalisa hasil belajar anak yang menggunakan permainan tradisional congklak dengan hasil belajar anak yang menggunakan permainan kartu domino.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terkait permainan congklak sehingga dapat membantu anak memahami konsep bilangan secara praktis, seperti menghitung biji congklak dan memahami hubungan antara jumlah biji dengan angka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Usia 4-5 Tahun

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu anak dalam membuat keputusan strategis, memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan perencanaan serta dengan permainan congklak yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi anak untuk

belajar, karena anak dapat mengasosiasikan matematika dengan aktivitas yang menyenangkan.

b. Bagi Orang Tua Anak Usia 4-5 Tahun

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi orang tua untuk meningkatkan pola belajar matematika yang menyenangkan sehingga anak dapat belajar dengan mudah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait metode permainan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan dengan metode penelitian yang lebih mendalam.